

IDENTITAS BATIK CIREBON KARYA SANGGAR BATIK KATURA

Ika Rusdika Dewi¹⁾, Sunarmi²⁾, Sarwanto³⁾,

Program Studi Seni Magister, Institut Seni Indonesia Surakarta

Ika.rusdika41@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menelaah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menjaga Sanggar Batik Katura sebagai karya seni yang sarat dengan nilai-nilai budaya luhur. Metodologi penelitian ini menggunakan pengumpulan data dari sudut pandang etik dan emik, yang kemudian dianalisis untuk mengungkap berbagai makna filosofis yang terkandung dalam motif batik. Data juga dihimpun melalui wawancara tidak terstruktur dengan pemandu wisata yang bertugas di sanggar. Hasil penelitian menunjukkan sejarah Sanggar Batik Katura sebagai seni tradisi yang berperan dalam pelestarian budaya sekaligus sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Kata Kunci: Identitas, Sanggar Batik Katura

Abstract

The purpose of this article is to examine and analyze the efforts made by the community and the government to preserve Sanggar Batik Katura as an art form that embodies noble cultural values. The research methodology employs data collection from both etic and emic perspectives, which are then analyzed to reveal the various philosophical meanings contained in the batik motifs. In addition, the data were collected through unstructured interviews with the tour guides working at the studio. The results of this study reveal the history of Sanggar Batik Katura as a traditional art form that plays an important role in cultural preservation and as a cultural heritage that must be sustained.

Keywords: Identity, Katura Batik Studio

Correspondence author: Ika Rusdika, Ika.rusdika41@gmail.com, Surakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Produk kerajinan berupa batik pada awalnya diketahui sebagai bahan pakaian pada era Kerajaan Jawa. Para bangsawan kerajaan mengenakan pakaian adat yang dibuat dari kain halus yang diproduksi secara terbatas bagi golongan tertentu. Sementara itu, masyarakat umum menggunakan kain tenun dengan tekstur yang lebih kasar dan harga yang lebih ekonomis. Perbedaan antara kain halus yang dikenakan bangsawan keraton dan kain kasar yang digunakan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan status sosial pada masa itu. Dengan demikian, batik merupakan warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan dunia. Artikel ini

menempatkan batik sebagai identitas kebudayaan atau *genuine culture* yang menjadi ciri khas eksistensi suatu golongan, masyarakat, maupun bangsa.

Bangsa yang tidak memiliki identitas budaya akan mengalami kesulitan dalam menunjukkan eksistensinya di tengah pergaulan antarbangsa. Setelah batik diakui sebagai identitas bangsa Indonesia, banyak daerah berlomba-lomba mengembangkan batik sebagai ikon sekaligus identitas daerah masing-masing, termasuk Batik Cirebon. Identitas Batik Cirebon terletak pada motif khasnya yang kaya akan nilai filosofis dan pengaruh budaya. Salah satu motif yang terkenal adalah Mega Mendung, yang melambangkan kesuburan dan ketenangan. Selain itu, terdapat motif Paksi Naga Liman, perpaduan bentuk singa, garuda, naga, dan gajah yang melambangkan kekuatan. Motif lain seperti Singa Barong, Wadasan, dan Byur menggunakan warna-warna cerah seperti merah, biru, dan kuning dengan dasar krem yang menunjukkan pengaruh budaya Tiongkok dan India melalui detail motif yang halus.

Sejarah Batik Cirebon sangat berkaitan dengan proses “asimilasi pertukaran budaya religius” yang terjadi sejak abad ke-16, yaitu pada masa penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon. Para budayawan mengungkapkan bahwa perkembangan batik di Cirebon bermula dari penetapan Pelabuhan Muara Jati sebagai tempat persinggahan para pedagang asing dari Arab, Tiongkok, India, hingga Persia. Pengaruh budaya tersebut terlihat dalam motif batik khayal seperti Paksi Naga Liman dan Singa Barong yang menjadi bagian dari ragam hias batik Cirebon. Selain berfungsi sebagai ragam hias, motif batik juga merupakan mahakarya yang menggabungkan unsur estetika melalui penggunaan warna-warna cerah seperti merah, biru, dan kuning. Dalam konteks budaya dan sejarah, batik tidak hanya menceritakan masa lalu, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai serta prinsip hidup masyarakat pendukungnya.

Sanggar Batik Katura merupakan salah satu pusat batik yang berlokasi di Trusmi dan menjadi tempat produksi sekaligus literasi budaya batik di Kota Cirebon. Sanggar ini tidak hanya memproduksi batik tulis, tetapi juga memberikan edukasi mengenai proses pembuatan batik kepada masyarakat. Batik Katura dikenal melalui sejumlah motif khas Trusmi Cirebon dan pernah menerima penghargaan internasional Upakarti pada tahun 2009. Dalam konteks ini, industri batik tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai jembatan bagi masyarakat untuk ikut melestarikan warisan budaya Indonesia. Penggunaan identitas Sanggar Batik Katura dalam kajian desain komunikasi visual juga penting sebagai media promosi berbagai produk, seperti kain batik, batik tulis, dan aksesoris batik. Oleh karena itu, media promosi dibutuhkan untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat luas.

Pemanfaatan batik di Sanggar Batik Katura juga terlihat melalui kegiatan pelatihan membatik. Sanggar ini menjadi tempat masyarakat untuk bertanya dan memperoleh informasi mengenai batik. Katura mengedukasi murid-muridnya dengan menggunakan teknik merawit khas Cirebon. Peserta pelatihan terdiri atas siswa SMP, SMA, hingga anak-anak TK yang mulai belajar membatik. Katura dikenal sebagai maestro batik Cirebon yang tidak hanya mengajarkan keterampilan membatik, tetapi juga melestarikan teknik batik tradisional dengan motif klasik. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, kegiatan membatik juga menjadi sarana pengembangan kreativitas generasi muda, melatih kemandirian, dan mempersiapkan mereka untuk berkarya di masa depan.

Penelitian ini juga melakukan penelusuran data terkait Sanggar Batik Katura melalui laman resmi batikkatura.febinfluencer.com. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ditemukan bahwa kajian mengenai pemanfaatan data digital yang dipadukan dengan literatur ilmiah tentang Sanggar Batik Katura masih belum banyak dilakukan. Kondisi ini membuka peluang untuk mengkaji identitas Sanggar Batik Katura melalui pendekatan data etik dan emik dalam memahami identitas Batik Cirebon. Selama ini, pembahasan mengenai motif Batik Cirebon lebih banyak menitikberatkan pada makna filosofisnya dibandingkan dengan elemen-elemen visual yang membentuk identitas Sanggar Batik Katura. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan secara lebih mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai identitas batik tersebut.

Batasan dalam kajian ini difokuskan pada keunikan motif batik yang diciptakan oleh sang maestro Katura AR. Proses pembuatannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan waktu yang panjang, dengan tetap mempertahankan gaya batik Cirebon yang autentik serta kaya nilai sejarah.

Dalam proses pemasarannya, Sanggar Batik Katura tidak menjual produk siap pakai, melainkan menggunakan sistem pemesanan terlebih dahulu. Waktu pengerjaan setiap kain batik dapat mencapai empat hingga lima bulan, tergantung pada tingkat kerumitan motif. Lamanya proses tersebut justru menjadi bagian dari nilai kualitas karya, karena setiap lembar batik dikerjakan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas bagaimana batik digunakan untuk merepresentasikan budaya, tetapi juga bagaimana proses tersebut dapat meningkatkan pemahaman terhadap warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya batik tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dipahami nilai estetika artistik dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Saat ini telah banyak penelitian yang membahas Sanggar Batik Katura. Kajian mengenai sanggar ini dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menelaah pemaknaan simbolis dan filosofis melalui berbagai pendekatan penelitian. Penelitian lain menemukan bahwa batik merupakan identitas budaya Cirebon yang harus dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa identitas budaya terlihat jelas pada motif-motif yang berkembang di Sanggar Batik Katura sebagai bagian dari kekayaan budaya Cirebon.



Gambar 1 Batik Motif Mega Mendung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan data etik dan emik, dengan melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian di Sanggar Batik Katura. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan pramuwisata yang bertugas di sanggar. Informasi tambahan diperoleh melalui sambutan dan penjelasan yang disampaikan oleh penerus sekaligus pengrajin batik, Susi Kusniati, saat tim peneliti hadir untuk melengkapi data penelitian. Data juga diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, baik artikel ilmiah maupun unggahan pada blog dan Instagram sebagai media sosial pendukung. Setelah seluruh data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Batik Katura dimiliki oleh Katura AR, yang merupakan generasi kedelapan dalam keluarga pengrajin batik yang telah menjalankan usaha batik sejak tahun 1964 dengan *tagline* “wisata bertanya belajar membatik”. Katura dikenal sebagai seniman batik di kawasan Trusmi karena prestasinya dalam melestarikan batik Cirebon. Ia pernah memperoleh penghargaan dari Rekor MURI atas karya batiknya yang memiliki ciri

khas tersendiri. Selain dikenal di pasar lokal, karya-karyanya juga diminati hingga pasar internasional.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia telah diakui dunia ketika UNESCO menetapkan sebagai warisan budaya takbenda pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan tersebut tidak terlepas dari konsistensi para seniman batik dalam mempertahankan tradisi membatik sesuai dengan pedoman yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Salah satu tokoh batik Indonesia yang dikenal luas adalah Katura AR. Ia lahir di Cirebon pada 15 Desember 1956 dan dibesarkan di lingkungan keluarga pembatik. Ibunya merupakan seorang pengrajin batik di Desa Trusmi, sehingga membatik bukanlah hal asing dalam kehidupannya. Sejak usia sebelas tahun, Katura telah mulai belajar membatik. Minat dan bakatnya tumbuh sebagai warisan dari kedua orang tuanya yang juga berprofesi sebagai pembatik.

Pada tahun 1970-an hingga 1980-an, Katura AR mulai menekuni dunia batik secara profesional. Ia pernah bekerja sebagai pengrajin pola atau tukang gambar di perusahaan batik milik Pak Marsina di Cirebon. Melalui kegigihan dan ketekunannya, Katura terus berpegang pada prinsip untuk tetap berkarya dan menjaga keaslian batik Cirebon. Pengalaman tersebut kemudian mendorongnya untuk membuka usaha batik secara mandiri. Selanjutnya, ia mendirikan Sanggar Batik Katura sebagai tempat belajar bagi masyarakat yang ingin mendalami batik khas Cirebon.

Peminat sanggar ini berasal dari berbagai latar belakang, termasuk generasi muda Indonesia. Sebagian peserta berasal dari siswa SMA dan SMP, bahkan anak-anak TK juga mulai diperkenalkan pada seni membatik. Di sanggar ini, Katura mengajarkan proses membatik secara langsung dengan harapan dapat melahirkan generasi penerus yang mencintai batik serta mampu menghasilkan karya batik Cirebon. Hal tersebut menjadi bukti nyata komitmen Katura dalam melestarikan batik, khususnya batik khas Cirebon.



Gambar 2 Pusat Pelatihan Sanggar Batik Katura

Warga negara asing juga menunjukkan ketertarikan untuk belajar di sanggar ini, tidak hanya masyarakat Indonesia. Pada tahun 1987, terdapat dua dosen asal Jerman dan Belanda yang mempelajari seni batik khas Cirebon di Sanggar Batik Katura, Desa Trusmi, Cirebon. Melalui kegiatan tersebut, mereka mendorong mahasiswa program magister di ITB untuk melakukan penelitian dengan menjadikan Trusmi sebagai referensi dalam penulisan tesis. Sang *maestro* kemudian memperkenalkan Sanggar Batik Katura kepada masyarakat Jepang, yang sekitar 80 persen di antaranya menjadi konsumen tetap karya batiknya.

Batik menurut Katura merupakan kesenian yang tidak dapat dikerjakan secara terburu-buru karena membutuhkan perhatian terhadap berbagai detail, mulai dari motif, warna, makna filosofis, hingga proses pengerjaannya. Untuk menghasilkan satu karya batik, diperlukan waktu antara empat hingga enam bulan, tergantung pada tingkat kerumitan motif. Dalam proses tersebut, Katura dibantu oleh keponakannya, seperti Pak Rustamin, yang berperan sebagai pengrajin pola. Katura dikenal sebagai seniman yang sangat konsisten dengan sumber ide yang luas. Ia menuangkan gagasan visual ke dalam berbagai motif batik pewayangan. Selama puluhan tahun, Katura juga menggunakan batik sebagai media untuk menyampaikan pesan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di dalam negeri.

Salah satu karya batik yang cukup populer adalah “Kroter Kornas”, akronim dari “Kronologis Koruptor Nasional”. Motif batik ini menggambarkan upaya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam menangani kasus korupsi besar yang melibatkan Setya Novanto. Karya tersebut memiliki makna simbolik

berupa burung Garuda yang menangkap tikus besar di antara tikus-tikus kecil. Burung Garuda dimaknai sebagai simbol kekuatan hukum yang diharapkan mampu mengalahkan kejahatan korupsi. Warna merah pada karya tersebut merepresentasikan keberanian. Karya ini dibuat pada kain katun berukuran 70 x 90 sentimeter.

Karya-karya Katura tidak hanya berhenti pada “Kroter Kornas”, tetapi juga mengangkat berbagai kondisi sosial dan politik. Salah satunya adalah batik bermotif gunung besar yang melambangkan posisi pemimpin dengan judul “Jokowi–JK”. Krisis yang terjadi pada tahun 1998 juga didokumentasikan melalui batik bermotif sapi yang menaiki gerobak, yang merepresentasikan kondisi Indonesia saat mengalami kesulitan ekonomi dan meningkatnya pengangguran. Pada tahun 2005, pada masa pemerintahan Bambang



Yudhoyono, Katura menghasilkan karya berjudul “Babad Alas Amer” berukuran 9 x 12 meter. Karya tersebut didominasi warna putih dan dikerjakan dengan melibatkan tujuh belas pengrajin batik.

Gambar 3 "Kroter Kornas" (Kronologi Tertangkapnya Koruptor Nasional

Menurut Susi Kusniati, yang berusia 49 tahun dan merupakan penerus generasi ketujuh dari keluarga pembatik, membatik menjadi salah satu sumber penghidupan keluarganya. Keberadaan batik tersebut tidak terlepas dari sejarah panjang Cirebon yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan keraton. Batik dapat dikatakan bukan hanya sebagai hasil karya seni yang memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Hal inilah yang dipandang sebagai keberkahan yang diberikan melalui keberadaan batik di Sanggar Batik Katura.

Sesuai dengan pengertiannya, batik berkaitan dengan proses dan teknik pembuatan yang dimulai dari penggambaran motif hingga proses pelorodan. Karakteristik khas batik terletak pada teknik penggambarannya di atas kain melalui proses *pemalaman*, yaitu menggoreskan lilin panas menggunakan alat yang disebut *canting*. Dalam perkembangannya, motif batik Cirebon digolongkan sebagai batik pesisir, meskipun sebagian motif lainnya juga dikelompokkan sebagai batik keraton. Ornamen dalam batik keraton umumnya bersumber dari lingkungan alam dan kehidupan pertanian, sehingga batik Cirebon memperlihatkan perpaduan antara unsur batik pesisiran dan batik keraton.

Ciri khas motif batik Cirebon terletak pada gaya *rawitan*, yaitu garis-garis tipis yang tegas dan halus. Motif yang populer dan mudah dikenali antara lain Mega Mendung, Naga Seba, Paksi Naga Liman, dan Singa Barong. Koleksi batik di Sanggar Batik Katura menampilkan keindahan pada setiap goresan motifnya, seperti motif batik pesisiran Ganggeng Cirebon, motif Mega Mendung kombinasi batik pesisiran, serta motif Mega Mendung klasik.



Gambar 4 Motif Batik Merawit

Merawit berasal dari istilah dalam bahasa Jawa yang berarti mengerjakan sesuatu secara detail dan teliti. *Merawit* merupakan teknik membatik yang menghasilkan goresan garis-garis kecil, tipis, halus, dan tidak terputus, baik dengan warna terang maupun warna lembut. Sementara itu, garis berwarna tua atau gelap digunakan untuk mempertegas bentuk motif. Teknik batik *merawit* menjadi salah satu kekuatan khas masyarakat Kabupaten Cirebon dalam mempertahankan identitas batik daerahnya.

Motif *merawit* dikenal melalui detail yang rumit, seperti bentuk tanaman merambat yang secara filosofis melambangkan pertumbuhan, kesabaran, dan perjalanan hidup yang terus berkelanjutan. Motif batik *merawit* juga memiliki makna spiritual karena setiap goresan pada motifnya mencerminkan ketekunan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran batik *merawit* membuktikan bahwa batik tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga mampu menjadi media yang menghubungkan budaya dengan modernitas.

Generasi muda saat ini mulai bangga menggunakan batik *merawit* dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari *outfit* kasual hingga busana yang elegan. Hal tersebut menegaskan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern.

Identitas Batik Sanggar Katura juga diperkuat melalui strategi *search engine optimization* secara organik. Strategi tersebut dilakukan melalui pemilihan nama “Sanggar Batik Katura” yang memiliki ciri khas tersendiri dalam sistem digital, serta penggunaan tagar *#LestarkanBudayaKitaBudayaIndonesia* sebagai upaya memperluas jangkauan promosi budaya batik di ruang digital.

SIMPULAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa dan perlu dipelihara serta dilestarikan agar tidak hilang akibat arus globalisasi yang dapat menyebabkan masyarakat melupakan identitas budayanya sendiri. Upaya pelestarian tersebut semakin diperkuat ketika batik ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai historis dan budaya yang penting bagi bangsa Indonesia.

Batik Cirebon memiliki berbagai motif khas, seperti Mega Mendung dan teknik *merawit*, yang telah dikenal oleh masyarakat lokal maupun internasional, khususnya melalui Sanggar Batik

Katura. Banyak masyarakat sekitar maupun warga negara asing yang datang untuk belajar membatik, terutama mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan magister di Indonesia. Sanggar Batik Katura tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi batik, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya dengan tagline “wisata bertanya belajar membatik”. Peserta yang belajar di sanggar ini berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari siswa SD, SMP, SMA, hingga anak usia dini yang mulai diperkenalkan pada seni membatik.

Keberadaan Sanggar Batik Katura menunjukkan bahwa generasi masa kini tidak hanya diajak untuk mencintai batik sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, batik tetap hidup sebagai identitas budaya yang relevan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Machdalena, S., et al. (n.d.). *Motif batik Ciwaringin sebagai identitas budaya lokal Cirebon*.
Martin, D. (n.d.). *Semiotika batik Kompeni Cirebon*.
Nursalim, A., & Sulastianto, H. (n.d.). *Dekonstruksi motif batik keraton Cirebon: Pengaruh ragam hias keraton pada motif batik Cirebon*.
Kudiya, K., & Atik, S. K. (n.d.). *Kekuatan desain motif batik Cirebon sebagai ruang identitas indikasi geografis Indonesia*. Retrieved from <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/index>
Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). *Pengembangan motif batik Semarang untuk penguatan identitas budaya Semarang*.
Utami, D. C., Wijayanti, F. S., & Ginanjar, Y. S. (2025). Perlindungan hukum terhadap identitas batik merawit Cirebon sebagai produk indikasi geografis: Tinjauan realistik dalam hukum kekayaan intelektual di Indonesia. *Wajah Hukum*, 9(2), 616. <https://doi.org/10.33087/wjh.v9i2.1905>